

# BAB I

## PENDAHULUAN

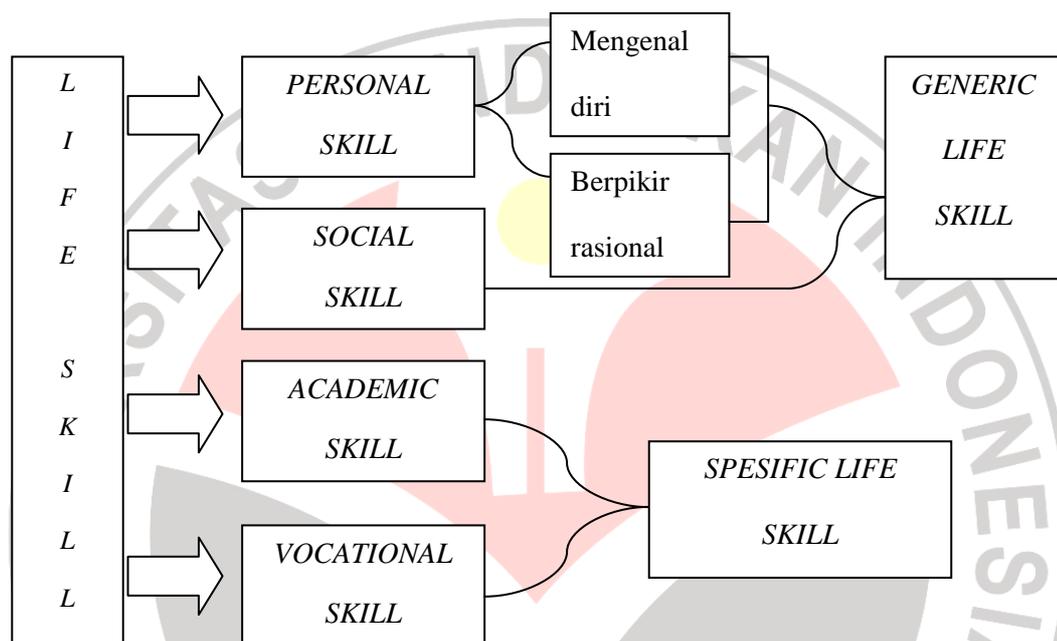
### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini adalah kebutuhan yang mutlak harus dikembangkan. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional berfungsi seoptimal mungkin dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia serta iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Kualitas hidup manusia Indonesia diharapkan dapat dipenuhi melalui proses pendidikan yang diarahkan untuk mencapai kecakapan hidup warga negara (*life skill*) yang diantaranya seperti yang digambarkan oleh *World Health Organization (WHO)* (Nurmalina, 2008:65) bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan secara efektif.

Secara konseptual, pendidikan yang mengarah ke *life skill* tersebut perkembangannya relatif sebanding dengan perkembangan *civics* (ilmu kewarganegaraan). *Civics* awal mulanya dikembangkan di Amerika Serikat sebagai pengajaran demokrasi politik di sekolah kemudian perkembangannya meluas sesuai dengan dinamika kepentingan seperti munculnya *Community*

*Civics, Economic Civics, serta Vocational Civics*. Secara menyeluruh konsep-konsep *civics* tersebut mempunyai kesamaan pemikiran secara tersimpul dengan arah *life skill* yang diilustrasikan oleh Depdiknas (Nurmalina, 2008:68) sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Konsep Kecakapan Hidup

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua sebagai produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.

Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan dengan berbagai bentuk pendidikan seperti, pendidikan formal, non formal, dan informal.

Pondok pesantren sebagai sebuah komunitas pendidikan secara konseptual relatif dapat dijadikan sebuah model pengembangan konsep-konsep *civics* dalam rangka memenuhi *life skill* warga negara. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman keberadaan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Yalanti (2007:

3) dalam penelitian skripsinya bahwa:

...pada dasarnya pesantren merupakan lembaga penyebar agama Islam yang juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Peran pesantren sangatlah besar guna memberikan perubahan pada akhlak manusia.

Interaksi di lingkungan pondok pesantren tersebut dibentuk dalam sebuah aktifitas membimbing potensi individual santri. Dengan tujuan membangun kehidupan masyarakat yang mempunyai nilai *ukhuwah islamiyah* serta membimbing potensi lingkungan masyarakat pesantren (khususnya santri) untuk membangun kehidupan individu *insan kamil* yang mempunyai ketangguhan iman dan kemampuan beramal soleh. Interaksi pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren melibatkan konsep-konsep Agama Islam terutama dalam pembentukan individu *insan kamil* yang mempunyai ketangguhan iman dan kemampuan beramal soleh ini menjadi hal yang perlu diseimbangkan dengan pembentukan *life skill* warga negara yang baik terutama warga negara yang mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat dengan *ukhuwah islamiyah* sebagai acuan dasar bermasyarakat dalam Islam.

Imam Hasan Al Banna (Fahrurroji, 2005) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ukhuwah islamiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama

lain dengan ikatan aqidah. Aqidah itu sendiri bisa dipahami sebagai bentuk keimanan.

Ketangguhan iman adalah nilai dasar spiritual yang harus dimiliki oleh seorang santri. Menurut Mulyana (2004:108), nilai dasar spritual dibentuk dengan tujuan sebagai berikut:

...untuk mampu menjangkau kesadaran supralogis yang membuat dirinya lebih dari sekedar “manusia” (*man more than man*) perwujudan dimensi spiritual ini adalah keimanan, sedangkan semangat keimanan itu disebut spiritualitas.

Tenaga spritual dapat menumbuhkan ketaatan berdasarkan kewajiban serta menjadi sebuah motivasi untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat beramal soleh. Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru Islam Mesir mengemukakan pengertian amal soleh dalam Ensiklopedi Hukum Islam. Muhammad Abduh (Ritonga *dkk*, 2000:94) mendefinisikan amal soleh sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Hal- hal yang berguna dalam pengertian amal soleh tersebut ditunjukkan dalam bentuk nilai- nilai perilaku (*Behavioral values*). Amal soleh dalam pembelajaran Agama Islam menjadi hal yang perlu pengkajian bersama pembentukan nilai-nilai perilaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang *plural*.

Nilai- nilai perilaku (*Behavioral Values*) dikemukakan oleh Mulyana (2004: 26) bahwa ...nilai-nilai yang dimaksud merupakan petunjuk-petunjuk yang terinternalisasi di dalam ekspresi perilaku yang ditampilkan seseorang.

Pengembangan nilai-nilai perilaku tersebut dirumuskan dalam tujuan utama pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2004: 106) bahwa,

tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*)”.

Konsep nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) memiliki kecenderungan sama dengan konsep ketangguhan iman dan kemampuan beramal soleh terutama dalam pembentukan martabat manusia yang paripurna atau *insan kamil*.

Martabat manusia (*human dignity*) dianggap sebagai nilai yang tertinggi dalam membangun pendidikan yang efektif. Menurut UNESCO Mulyana (2004: 107) mengungkapkan bahwa:

penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar di sekelilingnya. Nilai dasar ini, menurut UNESCO, meliputi nilai kesehatan, nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalisme.

Pengembangan nilai dasar untuk membangun pendidikan yang efektif mempunyai keluasan bagian-bagiannya. Bagian-bagian dalam nilai dasar dapat membentuk sebuah sistem yang saling berkaitan. Pembentukan sistem tersebut membantu tercapainya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi.

Namun, untuk kepentingan proses pembelajaran dilakukan pendalaman spesifik dari setiap subsistem nilai dasar yang telah di ungkapkan UNESCO tersebut.

Oleh karena itu, penulis mengambil salah satu subsistem nilai dasar yaitu tanggung jawab sosial sebagai bagian dari nilai sosial. Nilai sosial tersebut tergambar dalam rentang sebagai berikut, dalam Spranger (Mulyana, 2004: 34)

menyatakan bahwa kadar nilai yang bergerak pada rentang antara kehidupan individualistik dengan yang altruistik.

Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2004: 109) bahwa tanggung jawab sosial didefinisikan sebagai berikut:

Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antar sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan, dan penghargaan atas hak asasi sesamanya.

Pembentukan tanggung jawab sosial warga negara dalam lingkungan pembelajaran didasarkan pada pembentukan warga negara dalam merespon dan bertindak di lingkungannya yang didasarkan kepada pendapat Gross dan Zeleny (Wahab, 2011: 31) bahwa diperlukan tiga hal dalam hubungan antara warga negara dan lingkungannya antara lain kepekaan sosial (*Socially Sensitive*), tanggung jawab sosial (*Socially Responsible*), dan kecerdasan sosial (*Socially intelligence*).

Dalam konteks komunitas pesantren, tanggung jawab sosial didasari oleh nilai spiritual yang terkandung dalam konsep *ukhuwah islamiyah*. Dalam Shihab (1996:489) menjelaskan tentang empat konsep *ukhuwah islamiyah* sebagai berikut:

1. Ukhuwah 'ubudiyah atau saudara kesemahlukan dan ketaqwaan kepada Allah.
2. Ukhuwah Insaniyyah (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah Saw. juga menekankan lewat sabda beliau,  
(كونو عباد الله اخوانا) (رواه البخاري عن ابي هريرة)  
Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.  
العبادة كلهم اخوة  
Hamba-hamba Allah semuanya bersaudara
3. Ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

4. Ukhuwah fi din Al-Islam, persaudaraan antarsesama Muslim. Rasulullah Saw. bersabda,  
 ین یاتون بعدی انتم اصحابی اخواننا لد  
 Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI SOSIAL KEWARGANEGARAAN BERBASIS *UKHUWAH ISLAMIAH* (Studi di Pondok Pesantren Darul Arqom Garut)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu tentang implementasi pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* yang diikuti santri dalam program pendidikan di pesantren dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. apa saja program-program di pondok pesantren yang dikembangkan dengan pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah*?
2. metode apa saja yang digunakan untuk implementasi pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* di pondok pesantren?
3. apa faktor-faktor mendukung dan menghambat pelaksanaan program di pondok pesantren yang dikembangkan dengan pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah*?
4. bagaimana pendapat santri tentang pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* dalam menyelesaikan program pendidikan di pondok pesantren?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai proses pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah* islamiah dalam program pendidikan di pesantren.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan tentang:

- a. program-program yang berada di pondok pesantren yang dikembangkan dalam pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah* islamiah;
- b. metode yang digunakan dalam implementasi pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiah* di lingkungan pondok pesantren;
- c. faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pondok pesantren yang dikembangkan dalam implementasi pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiah*;
- d. pendapat santri tentang pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiah* dalam menyelesaikan program pendidikan di pondok pesantren.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi secara teoritis dan secara praktis dengan rincian sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. sebagai sumbangan teoritis pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang penulis tekuni;
- b. sebagai bahan yang dapat menggambarkan dan mengungkapkan tentang pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* di lingkungan pondok pesantren.

##### 2. Secara Praktis

- a. sebagai bahan acuan semua pihak dalam hal kajian mengenai proses pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* di lingkungan pondok pesantren;
- b. sebagai wujud nyata bagi semua pihak tentang kondisi pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* santri di lingkungan pondok pesantren.

#### **E. Batasan Istilah**

Di bawah ini merupakan batasan istilah dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan rincian sebagai berikut:

##### 1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan (KBBI, 2001:427).

## 2. Pembelajaran

Hadis (2008:60) mengungkapkan bahwa belajar secara psikologis dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 3. Nilai Sosial

Spranger (Mulyana, 2004:34) mengungkapkan bahwa kadar nilai yang bergerak pada rentang antara kehidupan individualistik dengan yang altruistik. Perwujudan nilai sosial ini adalah dalam bentuk tanggung jawab sosial. Disamping itu, Mulyana (2004:109) mendefinisikan tanggung jawab sosial sebagai berikut:

Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antar sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan, dan penghargaan atas hak asasi sesamanya.

## 4. Kewarganegaraan

Gunsteren (Wahab, 2011:182) menyatakan bahwa terdapat dua makna kewarganegaraan. Dua makna tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kewarganegaraan dalam arti terbatas (*a strict sense*) dan arti yang luas (*a wide sense*). Kewarganegaraan dalam arti terbatas merujuk pada makna kedudukan warga negara yang sama dalam politik dan partisipasi, sedangkan kewarganegaraan dalam arti luas merujuk pada kedudukan dan partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kedua, kewarganegaraan dalam arti formal dan substantif. Dalam arti formal, kewarganegaraan berarti kedudukan warga negara dipandang dari aspek hukum atau norma yang terkait dengan hak (*rights*) dan kewajiban (*duties*), sedangkan dalam arti substantif, kewarganegaraan merujuk pada

watak warga negara yang riil dan pengaruh politik yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh seseorang.

#### 5. Santri

Bagian dari unsur pesantren, seperti yang dikemukakan Mastuhu (1994: 58) menyatakan bahwa unsur-unsur pesantren adalah: (1) pelaku (Kiai, Ustadz, Santri, dan Pengurus); (2) sarana perangkat keras (mesjid, rumah kiai, pondok, dsb); (3) sarana perangkat lunak (tujuan, kurikulum, dan sumber belajar).

Muthohar (2007: 34) mengungkapkan santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren.

#### 6. Pesantren

Muthohar (2007: 11) mengungkapkan secara etimologis, pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan.

#### 7. Ukhuwah Islamiah

Shihab (1996:489) mengungkapkan *ukhuwah islamiah* yakni *ukhuwah* (persaudaraan) yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam yang terdiri dari empat konsep ukhuwah yakni *Ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara kesemahlukan dan kesetundukan kepada Allah, *Ukhuwah Insaniyyah* (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka

semua berasal dari seorang ayah dan ibu, *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan, dan *Ukhuwah fi din Al-Islam* adalah persaudaraan antarsesama Muslim.

## F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Best (Sukardi, 2009:157) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penggunaan metode penelitian deskriptif didasarkan pada asumsi bahwa peneliti bermaksud untuk menguraikan tentang pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiah* di lingkungan pondok pesantren.

Metode deskriptif juga dilakukan karena peneliti mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Dengan metode deskriptif di atas, maka penulis berpijak pada pendekatan kualitatif. Seperti diungkapkan Sugiyono (2009:87) tentang perolehan data kualitatif sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk memahami fenomena tentang pembelajaran nilai sosial kewarganegaraan berbasis *ukhuwah islamiyah* di lingkungan pondok pesantren. Moleong (2010:6) mensintesis pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal melalui kegiatan studi kepustakaan (*Literature*), observasi (*Observation*), wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi.

### a. studi kepustakaan (*literature*)

Melalui studi literatur ini maka dapat dikumpulkan beberapa buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan nilai. Danial (2009:80) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan (*literature*) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

### b. observasi (*observation*)

Teknik lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Marshall (Sugiyono, 2009:226), mengungkapkan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour*, (melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut)”.

c. wawancara (*interview*)

Danial (2009:71) mengungkapkan bahwa wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh”.

Dalam pelaksanaan wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis. Danial (2009:72), menjelaskan wawancara sistematis adalah “model ini adalah wawancara yang disusun secara sistematis masalah yang akan ditanyakan dan ditulis pada daftar wawancara”.

d. studi dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung kegiatan observasi dan wawancara. Danial (2009:79) menggambarkan studi dokumentasi sebagai berikut:

studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

## **G. Lokasi Dan Subyek Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Pondok Pesantren Darul Arqam yang terletak di Jalan Ciledug No 284 Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini beralasan bahwa Pondok Pesantren Darul Arqam Garut merupakan salah satu lembaga di bawah organisasi masyarakat Muhammadiyah yang bertujuan khusus dalam pelaksanaan pendidikan kaderisasi

ulama yang di dalamnya terdapat pengembangan pembelajaran terutama proses pembelajaran didasarkan *Ukhuwah Islamiah*.

## 2. Subyek penelitian

Nasution (2003: 32), mengungkapkan bahwa subyek penelitian dipilih secara bertujuan (*purposive*) yaitu subyek yang dapat memberikan informasi. Subyek penelitian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang dan disiapkan atau yang akan muncul kemudian selama berlangsungnya penelitian diambil dari unsur santri, pengurus pondok pesantren, dan *Ustadz/Ustadzah*.

